

LAPORAN PENELITIAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERASI KEAGAMAAN
DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM JEMBER**



PENELITI:

Mursalim, M.Ag (Ketua Tim)

Hatta, S.Pd.I,M.Pd.I. (Anggota)

IAIN JEMBER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

IAIN JEMBER TAHUN 2019

A. IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Moderasi Keagamaan Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember
- b. Jenis Penelitian : Kuantitatif/~~Kualitatif~~/Lapangan/Literer
- c. Kategori Penelitian : Kolektif
2. PENELITI
Ketua Tim
 - a. Nama Lengkap : Mursalin, M.Ag.
 - b. NIP/NIDN : 19700326 199803 1 002
 - c. Pangkat : Pembina /IV a
 - d. Jabatan : Lektor Kepala/Ketua Prodi PAI
 - e. Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam FTIK
 - f. Vak Wajib : Ilmu Pendidikan
- Anggota
 - a. Nama Lengkap : Hatta, M.Pd.I
 - b. NIP/NIDN : 2015037701
 - c. Pangkat : III/b
 - d. Jabatan : Staf Prodi PAI
 - e. Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 - f. Vak Wajib : Perencanaan Pembelajaran
3. Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember
4. Biaya : Rp. 12.500.000,- (Dua Belas Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)
5. Sumber Dana : DIPA IAIN Tahun Anggaran 2019

Jember, 18 September 2018

Peneliti,

Mursalin, M.Ag.
NIP. 19700326 199803 1 002

Mengetahui,
Ketua Prodi PAI IAIN Jember

Moch. Iman Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D
NIP. 19700326200003 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kami panjatkan syukur kepada Allah SWT yang maha kuasa, yang telah memberikan nikmat sehat dan sempat sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan tepat waktu, sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Laporan penelitian ini merupakan bentuk pertanggungjawaban atas kepercayaan yang diberikan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri Jember kepada tim peneliti dengan judul : *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Yang Diajarkan Dalam Membentuk Karakter Moderasi Keagamaan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember*

Selama proses penelitian, kami telah banyak dibantu oleh pihak pondok pesantren baitul arqom, terkhusus kepada KH. Masykuri Abdul Jalil, para ustad dan santri pondok pesantren Baitul Arqom. Untuk itu kami sampaikan terimakasih dan semoga Allah membalas semua bantuan yang diberikan kepada peneliti. Selain itu tidak lupa kami sampaikan *jazakumullah ahsanal jaza'* kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun materil, terutama kepada rektor iain jember prof. H. Babun Suharto, SE.,MM, Ketua LP2M Much. Imam Machfudi P.hd dan segenap civitas akademika IAIN Jember

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangan . untuk itu, saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan kami haarapkan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi eneliti dan segenap pembaca

Jember 27 Nopember 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II. TELAAH PUSTAKA & LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	6
B. Konsep Nilai Pendidikan Multikultural.....	7
C. Pembentukan Karakter Moderasi	10
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	15
B. Teknik Pengumpulan Data.....	15
C. Teknik Analisis Data.....	17
D. Sistematika Pembahasan	19
BAB IV. PENYAJIAN DATA PENELITIAN	
A. Gambaran Pondok Pesantren Baitul Arqom	21
B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Baitul Arqom	30
C. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Baitul Arqom	36
BAB V. PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Baitul Arqom	42
B. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Baitul Arqom	48
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	53

B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang disebut-sebut sebagai bangsa yang majemuk.¹ Bahkan pluralitasnya melebihi kebanyakan negara-negara lain. Karena Indonesia tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-budaya tetapi juga multi-agama.² Menurut Nurcholish Madjid kemajemukan bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Namun, apabila diamati lebih jauh, dalam kenyataannya tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya.³

Kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan adanya perbedaan.⁴ Bila dikelola secara benar, akan menghasilkan kekuatan positif bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, bila tidak dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas bisa menjadi faktor destruktif dan menimbulkan gesekan-gesekan konflik baik vertikal ataupun horisontal.⁵ Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi antara kelompok masyarakat merupakan bagian dari kemajemukan dan multikulturalitas yang tidak dikelola dengan baik. Agama seringkali juga dapat menjadi pemicu timbulnya konflik horizontal antar pemeluk agama.

Menurut Sudarto beberapa konflik agama antara kaum Muslim dan Nasrani, seperti di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002), bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa yang sangat besar,

¹ Ngainum Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 51.

² Ali Maksum, Ahmad Nur Fuad dan Biyanto (Peny.), *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, Cet.I, (Malang: PuSAPOM, 2007), hal. 279;

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Cet.IV, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hal. 159

⁴ Ainun Hakiemah, "Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal. 15

⁵ Ki Supriyoko, "Pendidikan Masyarakat Multikultural", *Kompas*, 26 Januari 2004

akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik gereja maupun masjid) terbakar dan hancur.⁶

Selain itu, beberapa tahun terakhir banyak terjadi aksi teror ditanah air, aksi teror berupa peledakan bom yang terjadi di beberapa wilayah tanah air disinyalir dilakukan oleh alumni pesantren, sehingga pesantren menjadi sorotan publik. Dikutip dari beberapa media massa salahnya satunya koran Tempo (2016) menuliskan kepala BNPT Saud Usman menyatakan terdapat 19 pesantren yang terindikasi berpaham radikalisme⁷, Republika (2017) BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Tero-risme) pernah merilis hasil penelitian yang menyatakan lebih dari 10 pesantren terindikasi paham radikal.⁸

Sedangkan kompas (2017) merilis berita mengenai pondok pesantren Ibnu Mas'ud yang berada di kawasan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang dianggap meresahkan warga karena dugaan terkait dengan radikalisme.⁹ Banyaknya tindakan teroris yang pernah terjadi ditanah air, seperti pengeboman di hotel JW Marriott, Bali, kedubes Australia, yang dalam penyelidikan sampai proses pembuktiaan dipengadilan ternyata pelaku aksi teror merupakan alumni pesantren, sehingga menimbulkan pandangan negatif dikalangan masyarakat terhadap pesantren, bahwa pesantren mengajarkan pemahaman keagamaan yang radikal.

Isu radikalisme yang dikaitkan dengan pesantren dapat menjadi belenggu kebebasan pendidikan pesantren dan mengurangi peran lembaga pendidikan Islam tersebut dalam mewujudkan transformasi ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat. Stigma negatif terhadap pesantren menyebabkan timbulnya keresahan masyarakat terhadap proses pendidikan pesantren, timbul ketakutan pada masyarakat akan adanya indoktrinasi ajaran-ajaran radikal kepada santri atau

⁶ H. Sudarto, *Konflik Islam Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hal. 2-4

⁷ <https://koran.tempo.co/konten/2016/02/23/394145/BNPT-Sebut-19-Pondok-Pesantren-Mengarah-ke-Radikalisme>

⁸ <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/05/oxc4fj396-bnpt-lebih-dari-10-pesantren-terindikasi-radikal>.

⁹ <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/02/21383281/BNPT.Incar.19.Pondok.Pesantren.Terindikasi.Radikal>
al Rahawarin, Abidin, Zainal

peserta didik di pesantren, yang mendorong timbulnya tindakan radikalisme dan terorisme.

Khawatiran tersebut didukung oleh Rahawarin, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang diasumsikan sebagai lembaga pendidikan Islam berkarakter primordial, berciri khas dengan kaum sarungan, santri, fundamentalis dan fanatik.¹⁰ Asumsi ini secara tidak langsung dapat menjadikan pesantren berpotensi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan Islam moderat (*rahmatan lil a'lamin*), dan juga sebagai basis Islamisme yang dapat dijadikan obyek propaganda radikalisme dan terorisme, Gerakan radikalisme yang dikaitkan dengan pesantren jelas merupakan hal yang bertentangan, karena sistem tindakan radikalisme bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Beberapa fakta menunjukkan bahwa konflik di Indonesia umumnya disebabkan oleh kurangnya toleransi antar kelompok yang memiliki perbedaan, kurangnya karakter moderat dalam memahami ajaran agama, sehingga mereka umumnya merasa dirinya dan kelompok mereka lebih benar dan lebih baik daripada kelompok lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus konflik kemudian berkembang menjadi bentrokan dan kerusuhan yang diklaim banyak korban baik secara moral maupun material¹¹.

Oleh karena itu karakter moderasi keagamaan sangat diperlukan dalam menjaga dan mewujudkan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Karakter moderasi keagamaan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan pesantren. Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan karakter moderasi guna mencegah timbulnya benih-benih intoleransi dan radikalisme.

Pendidikan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab moral dalam penyebaran nilai-nilai multikulturalisme, inklusivisme dan karakter moderasi dalam beragama. Pendidikan berwawasan multikultural menawarkan satu alternatif melalui

¹⁰ Rahawarin, Abidin, Zainal. (2015). *Terorisme dan Pesantren*. DIALEKTIKA, Vol. 9, No. 2 (2015)hal .55

¹¹Eliana, Sari. (2017). The Role of Learning Management of Islamic Boarding School (Pesantren) In Improvement of Their Students Religious Tolerance In West Java – Indonesia. *International Journal of Innovation and Applied Studies*. Vol. 19 No. 1 (2017)h.24

penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada dimasyarakat. Khususnya yang ada pada santri seperti: keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan umur dan ras.

Pendidikan multikultural dalam konteks pesantren diharapkan bisa menjadi solusi terbaik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh lingkungan masyarakat yang multikultur di Negara ini, dan penanganan keragaman budaya dengan menumbuhkan semangat penghargaan terhadap budaya yang lain.

Pondok pesantren Baitul Arqom Jember adalah salah satu dari pondok pesantren yang memiliki wawasan multikultural, memakai selogan berdiri diatas untuk semua golongan, seakan-seakan menjadi indikator bahwa kemajemukan atau bermacam budaya, suku dan aliran pemahaman keagamaan semuanya diterima di Pondok Pesantren Baitul Arqam. Keragaman inilah yang kemudian dikelola dengan baik oleh pondok pesantren. walaupun santrinya majemuk dan multikultural tidak sampai terjadi konflik dan gesekan, terutama masalah faham keagamaan, mereka tetap bisa hidup berdampingan secara damai, saling menghargai dan saling toleransi dalam pemahaman keagamaan masing-masing.

Maka dari itu Pondok Pesantren Baitul Arqom menarik untuk diteliti, bagaimana lembaga ini menyelenggarakan pendidikan berwawasan multikultural dalam membentuk karakter moderasi keagamaan ke dalam proses pembelajarannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan signifikansi penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan dalam membentuk karakter moderasi keagamaan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember?
- b. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan dalam membentuk karakter moderasi keagamaan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember?

A. Tujuan dan Manfaat Kontribusi Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan Apa nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan dalam membentuk karakter moderasi keagamaan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember
- b. Mendiskripsikan Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan dalam membentuk karakter moderasi keagamaan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak dalam penelitian ini. Manfaat kontributif disini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi diskursus pengetahuan secara teoritis tentang pendidikan berwawasan multikultural dalam membentuk karakter moderasi keagamaan santri. Pembentukan karakter moderasi dilakukan melalui strategi yang terprogram, dan melalui kurikulum pesantren. Dari diskursus teoritis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar teoretis konseptual dalam menentukan suatu kebijakan untuk mengembangkan karakter santri terutama karakter moderasi keagamaan.

b. Manfaat Praktis

Kontribusi secara praktis bagi lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan moderasi keagamaan, sehingga pendidikan yang benar-benar berorientasi terwujudnya Islam rahmat lil alamin. Beberapa pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini bukan saja lembaga pendidikan *ansich*, tetapi juga *policy and decision maker* yaitu pemerintah. Sedangkan bagi peneliti dapat memiliki gambaran komprehensif secara riil permasalahan yang ada dilembaga yang diteliti. Pada tataran selanjutnya diharapkan menemukan seperangkat solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan.

BAB II

STUDI PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, pengaju proposal menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pendidikan multikultural dalam menumbuhkan karakter. Penulis berasumsi hal ini disebabkan karena tema ini merupakan hal yang aktual. Namun dalam telaah pustaka sebagai kajian terdahulu dalam proposal ini diketengahkan beberapa hasil telaahan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryadin dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul pendidikan multikultural di pondok pesantren Karya Pembangunan Kabupaten Murung Raya. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bagaimana implementasi pendidikan multikultural, peran pimpinan pesantren dalam implementasi pendidikan multikultural dan nilai-nilai multikultural yang diterapkan. Sedangkan penelitian kami akan mengungkap nilai-nilai yang diajarkan dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter moderasi keagamaan santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Syamsudin dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul nilai-nilai multikultural dalam kehidupan mahasiswa. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai multikultural dalam kehidupan mahasiswa, dimana mahasiswa penghuni indekos disekitar kampus UIN Sunan Kalijaga terdapat nilai-nilai kebersamaan yaitu: saling percaya, pengertian, menghargai dan belajar hidup dalam perbedaan. Sedangkan penelitian kami memfokuskan nilai-nilai multikultural di kehidupan santri, dimana santri pondok pesantren baitul arqom berasal dari berbagai kultur keagamaan yang berbeda yaitu NU, Muhammadiyah dan kultur keagamaan yang tidak berafiliasi terhadap NU dan

Muhamadiyah, namun mereka bisa hidup saling bertoleransi dan menjaga kebersamaan dalam perbedaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurochim dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul Sekolah Berbasis Pesantren sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsep Perubahan Sosial. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan urgensi menemukan inovasi pendidikan, terutama pendidikan Islam dalam menghadapi derasnya arus perubahan sosial yang banyak mempengaruhi sikap dan perilaku hidup masyarakat, seperti perilaku intoleran. Sementara dipenelitian kami menawarkan nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural menjadi sebuah solusi agar dalam kehidupan masyarakat yang multikultural ini bisa saling asah, asuh, asih dan toleransi

B. LANDASAN TEORI

1) Konsep Nilai Pendidikan Multikultural

a) Pengertian Nilai

Nilai dalam Bahasa Arab disebut *al-qimat*. Istilah nilai bisa diartikan dalam dua hal yaitu dalam segi ekonomi dan bisa dalam hal gagasan atau makna yang abstrak. Sebagai nilai ekonomi nilai merupakan “harga” sedangkan secara makna nilai sebagai gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Gagasan yang abstrak sulit diukur antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Menurut H.A.R Tilaar nilai-nilai multikultural, indikatornya sebagai berikut: 1). Belajar hidup dalam perbedaan, 2). Membangun saling percaya (*mutual trust*), 3). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), 4). Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), 5). Terbuka dalam berpikir, 6). Apresiasi dan interdependensi, 7). Resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.

Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

b) Pendidikan Multikultural

Menurut Tillaar pendidikan multikultural merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia.¹² Azyumardi Azra dalam Imron mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.¹³

Sedangkan Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Secara lebih singkat Andersen dan Custer (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya.¹⁴ Dan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.¹⁵

¹² H.A.R Tilaar, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, Indonesia: Tera, 2003, h. 167

¹³ Imron, Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009, h. 48

¹⁴ H.A Dardi Hasyim, Yudi Hartono. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. (Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, h . 28

¹⁵ <http://edukasi.kompasiana.com>, pengertian-pendidikan-multikultural 435284.html diakses pada 7 september 2018

Memaknai multikultural dalam konteks pendidikan memiliki implikasi bahwa, secara operasional pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang beragam bagi peserta didik. Penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan akademik peserta didik. Beberapa ahli pendidikan semisal Hilda Hernandez yang dikutip dari karyanya yang berjudul “*Multicultural Education, A Teacher’s Guide to linking context, proses, and content*”, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan diri dengan cara merasa, menilai, dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda dengan budaya mereka.

Pendidikan multikultural diperlukan untuk membangun karakter suatu bangsa. Melalui pendidikan multikultural, sikap saling menghargai, saling pengertian, dan saling percaya terhadap perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik. Dengan ketiga nilai tersebut, pendidikan multikultural bisa dikatakan sangat mendesak sebagai sarana yang paling strategis untuk mengasah, menanamkan kesadaran, dan mengembangkan warga negara yang memiliki keadaban, keterampilan dan menumbuhkan kesadaran akan cara hidup yang demokratis didalam masyarakat yang multikultural.

Ketika pendidikan berperan sebagai proses individuasi, yaitu suatu perpaduan yang menyeluruh dari dinamika individu dan partisipasinya di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaannya seperti pemikiran Berger and Luckman, bahwa dalam memahami dunia kehidupan selalu dalam proses dialektik antara *the self* (individu) dan dunia sosial kultural. Pembangunan dan pembentukan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan¹⁶

¹⁶ Sulalah, *Pendidikan Multikultural(Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan)*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2012), hal. 41

Dengan pendidikan semacam ini kita menginginkan agar santri atau pelajar dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi yang ada dipesantren dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari parasangka, diskriminasi dan intoleransi. Jika hal itu bisa terwujud dalam dunia pesantren maka tujuan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama islam yang *rahmatat lil alamin* dapat diterima oleh aneka golongan.

2) Pembentukan Karakter Moderat

Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan¹⁷

Menurut kamus umum bahasa Indonesia¹⁸ karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi¹⁹, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (*karakter, watak*). Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain²⁰.

Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.²¹

¹⁷ Doni Koesoema, Pendidikan Karakter, hal. 79-80

¹⁸ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 445.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hal. 74.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 9

²¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*) memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Sedangkan kata moderat berasal dari bahasa Inggris *moderate* artinya mengambil sikap tengah: tidak berlebihan pada satu posisi tertentu, ia berada sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. Moderator seorang penengah, yang mampu menyatukan dua kubu persoalan secara seimbang dan harmonis, dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran.

Moderat Dalam bahasa Arab disebut *al-wasath*. Imam al-Ashfahani mengartikan kata *wasath* dengan, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*), di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan.²² Maka yang dimaksud karakter moderat adalah suatu sikap yang berusaha mengakomodir pandangan orang lain walaupun berbeda tetapi tetap kompromistis dan toleran²³.

Karakter moderat tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor usaha yang mempengaruhinya, diantaranya adalah lingkungan. Jika lingkungan pendidikan baik maka akan berpengaruh terhadap karakter yang baik, jika lingkungan pendidikan mengajarkan pentingnya toleransi dan moderasi dalam keaneka ragaman maka akan membentuk karakter moderasi.

Salah satu lingkungan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moderasi adalah pesantren. Pendidikan di pesantren pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Tetapi pesantren

²² Ahmad Satori, *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatil Lil Alamain*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), hal 43.

²³ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-moderat-dan-contohnya/>

juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).

Pembentukan karakter moderat merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*), melalui pendidikan dipesantren, merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, pesantren bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

3) Pendidikan Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri.²⁴ Pengertian yang berbeda tentang pengertian Pesantren dapat ditemukan dalam Ensiklopedi Islam, bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India *Shastri* dan kata *Sastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.²⁵

Pesantren digunakan di Jawa untuk menyebutkan sebuah lembaga pendidikan Islam, di luar Jawa pesantren biasanya disebut Surau (Minangkabau), dayah (Aceh) dan langgar di sebagian Jawa.²⁶ Dari ungkapan diatas dapat diartikan Pesantren adalah sebuah tempat santri belajar ilmu-ilmu agama.

Selain itu pesantren diartikan lembaga pendidikan asli Indonesia. Nurcholis Madjid misalnya menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga yang mengandung makna asli keindonesiaan (*indigenous*).²⁷ Sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, pesantren merupakan lembaga pedagogik yang memiliki nilai historis kuat dalam rekam jejak sejarah Nusantara. Lembaga ini menjadi salah satu penggerak pertama dalam upaya

²⁴H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 82-83

²⁵ Agus Salim, *Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia*, Ed.II, Cet.II, (Yogyakarta: FIP UNS Bekerjasama dengan Tiara Wacana, 2007), hal. 277

²⁶ Fahrurrozi, "Nilai-nilai Hak Asasi Manusia dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Studi Agama Millah*, Vol.IV, No. 2 (Januari 2005), hal. 156

²⁷ NurcholisMadjid, *Bilik-bilikPesantren*(Jakarta:Paramadina,1997) hal.3.

mengedukasi Muslim Nusantara, khususnya bidang pendalaman ajaran Islam.²⁸

Seiring dengan dinamika zaman, maka pesantren saat ini memiliki berbagai peran, yaitu peranan instrumental dan fasilitator, peranan mobilisasi, peranan sumber daya manusia, peran sebagai *agent of development*, dan peranan sebagai *center of excellence*.²⁹

Peranan-peranan pesantren sebagaimana disebutkan di atas sejalan dengan hasil Musyawarah Kerja Nasional RMI ke 5 di Probolinggo tahun 1996. Hasil keputusan mukernas tersebut menyatakan bahwa sesungguhnya pesantren memiliki tiga peran dan fungsi sesuai dengan watak kemandirian dan visi emansipatorisnya.³⁰

1. Sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam. Dengan ini pesantren bertanggungjawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang andal serta dilandasi iman dan taqwa yang kukuh.
2. Sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiyah, pesantren bertanggungjawab mensyiarkan agama Allah dalam rangka *izzul Islam wal muslimin* sekaligus ikut berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan umat beragama serta meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat, pesantren berkewajiban mendarmabaktikan peran, fungsi, dan potensi emansipasi yang dimilikinya guna memperbaiki kehidupan serta memperkuat pilar-pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera, dan demokratis.

Jika dilihat melalui hasil keputusan mukernas tersebut diatas menyatakan bahwa salah satu peran dan fungsi pesantren adalah ikut

²⁸ Gugunel-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010) hal. 35.

²⁹ Tim Departemen Agama RI, *Pola Pengemabangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003) hal. 91-94.

³⁰ Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006) hal. 224.

berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan umat beragama serta meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan karakter moderat sudah lama dilakukan di pesantren, dan hal ini tidak mungkin dilakukan oleh sebuah pesantren jika pesantren itu tidak mengajarkan nilai-nilai multikultural.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³¹ Adapun maksud deskriptif adalah menguraikan sifat-sifat atau karakteristik suatu keadaan dalam bentuk kata-kata atau bahasa.³²

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kasus yang bertujuan mempelajari latar belakang keadaan serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu.³³ Studi kasus merupakan uraian komprehensif mengenai berbagai aspek individu, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial.³⁴

Peneliti memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Peneliti hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti, dalam hal ini terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membentuk karakter moderat di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode:

1. Observasi.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rineka Cipta, 2008) hal. 6.

³² Suprpto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal. 57.

³³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hal. 54-55.

³⁴ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 201.

Observasi atau pengamatan merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode ini digunakan untuk mengamati obyek penelitian, situasi geografis, dan kegiatan-kegiatan akademis yang relevan dengan fokus penelitian.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta. Dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.³⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipatif, karena disini peneliti akan menjadi pengamat dalam implementasi nilai-nilai Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter moderasi keagamaan baik yang sedang berlangsung di dalam pesantren maupun diluar pesantren Baitul Arqom Jember.

2. Wawancara / Interview.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang aspek historis penyelenggaraan pendidikan multikultural, data tentang apa dan bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural diajarkan, serta bagaimana strategi nilai-nilai pendidikan multikultural diajarkan sehingga mampu membentuk karakter moderasi keagamaan.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner, karena tidak semua data dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai pihak yang berkaitan dengan proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membentuk karakter moderasi keagamaan di pondok pesantren Baitul Arqom Jember. Peneliti berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah yang diajukan oleh peneliti kepada

³⁵ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 220

informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan responden yaitu pengasuh, para ustad-ustadzah, serta para alumni dan para santri untuk memperoleh keterangan. Peneliti menggunakan metode wawancara tak terstruktur agar dalam menggali informasi dari informan bisa lebih mendalam. Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran singkat proses pembelajaran

3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.³⁶

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh juga sebagai fakta yang tersimpan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai profil pesantren, nama pengasuh dan para ustad dan ustadzah, nama santri, serta sarana prasarana yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural dalam membentuk karakter moderasi keagamaan di pondok pesantren Baitul Arqom

C. Teknik Analisis Data

Menurut Sudarwan Danim, analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua cara, yaitu analisa data ketika peneliti masih berada di lapangan dan ketika telah kembali dari lapangan.³⁷ Menurut Sugiyono, ada

³⁶ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hal. 220

³⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, hal. 209-210.

tiga langkah dalam analisa data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.³⁸

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (*Interactive model*) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama, yaitu : (1) Reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan alur tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam proses ini, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

Reduksi data, berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data. Sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penemuan metode pengumpulan data.

Data reduksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua data dari wawancara, observasi dan dokumentasi tentang implementasi nilai pendidikan multikultural dalam membentuk karakter muderasi keagamaan di pondok pesantren Baitul Arqom

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 246-252.

akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁹ Data yang akan disajikan dalam penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisis, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam sebuah laporan

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

D. Sistematika Penulisan

Dalam laporan penelitian ini bagi menjadi lima bab. Bab pertama tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, signifikansi penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan pustaka dan kajian teori penelitian terdahulu serta metode penelitian.

Bab dua berisi tentang landasan teori yang digunakan untuk membahas nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membentuk karakter moderasi keagamaan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember

Bab tiga berisi tentang data-data yang telah penulis kumpulkan yang berisi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Baitul Arqom, dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan atau telah dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Bab empat berisi tentang analisa data dari data-data yang penulis kumpulkan sehingga akan diketahui tentang bagaimana pelaksanaan nilai-

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hal. 247-249

nilai pendidikan multikultural yang diajarkan dalam membentuk karakter moderasi keagamaan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Bab lima berisi hasil penelitian tentang apa dan bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural diberikan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember, bab kelima berisi penutup atau kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara, dokumentasi dan data-data yang mendukung penelitian ini yang terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Baitul Arqom balung jember, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Profile Pondok Pesantren Baitul Arqom

Balai Pendidikan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Alumni Pondok Modern Gontor. Pendidikan formalnya meliputi : Madrasatul Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI) untuk santri putera dan Madrasatul Mu'allimat Al-Islamiyah (MMaI) untuk santri puteri dengan masa pendidikan 6 tahun untuk kelas reguler (lulusan SD/MI) dan 4 tahun untuk kelas Intensif (lulusan SMP/MTs). Baitul Arqom merupakan Pondok Pesantren yang mandiri, dan independen, yang tidak berafiliasi dengan suatu golongan, partai politik atau aliran tertentu, tetapi Baitul Arqom memposisikan diri sebagai perekat umat dengan motto "*Baitul Arqom Berdiri Diatas dan Untuk Semua Golongan*"

Adapun Visi dan misi Pondok Pesantren Baitul Arqom, visi “ Unggul dalam mutu yang berorientasi pada kader yang memiliki Imtaq, Iptek dan akar budaya bangsa” Misi Pondok Pesantren Baitul Arqom sebagai berikut

1. Menyelenggarakan Pembelajaran dan bimbingan secara terprogram, terpadu dan terintegrasi.
2. Mencetak santri yang memiliki wawasan luas, menjadi perekat umat berprestasi, beriman dan santun dalam perilaku sebagai seorang santri.
3. Mengembangkan sumber daya manusia berbasis Islam.

4. Mengembangkan Kebudayaan bangsa.

Terkait dengan sejarah Pesantren Baitul Arqom, berdasarkan hasil dokumentasi, bahwa terdapat tiga orang pendiri, yaitu: KH. Abdul Mu'id Sulaiman, Kiai Jawahir Abdul Mu'in dan Kiai Machin Ilyas Hamim, sebagai alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo. Mereka merasa terpanggil untuk mengamal-jariyahkan sebagian harta milik yang dimilikinya, terutama ilmu yang telah diperoleh selama di pesantren tersebut kepada umat Islam melalui jalur pendidikan.

Minimnya lembaga Islam pada saat itu telah membuat masyarakat Balung dan sekitarnya memasukkan putera dan puterinya ke sekolah Kristen yang telah dikenal masyarakat. Pada saat seperti itu menggugah semangat mereka untuk segera mendirikan lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu, sehingga diharapkan bisa menyelamatkan aqidah anak-anak Islam serta menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang bisa menampung semua golongan dalam masyarakat.

Maka pada tahun 1959 didirikan sekolah lanjutan pertama dengan nama Madrasah Tsanawiyah Al-Ula, yang dimulai oleh dua alumni Pondok Modern Gontor, KH. Abdul Mu'id Sulaiman dan Kiai Jawahir Abdul Mu'in, sebagai realisasi dari cita-cita yang terkandung dalam hatinya, sejak mereka belajar di Pondok Modern Gontor.

Sedang orang ketiga adalah Kiai Machil Ilyas Hamim, belum ikut memulai mendirikan sekolah ini karena masih dalam tugas belajarnya di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Setelah empat tahun berikutnya beliau mulai aktif bersama-sama dengan kedua pendiri yang lainnya dan selanjutnya beliau dipercaya sebagai Direktornya.

Pada tahun 1967 sebagai lanjutan dari sekolah Tsanawiyah itu dibuka tingkat lanjutan dengan nama Madrasah Mu'allimin yang akhirnya berubah menjadi Madrasah 'Aliyah. Kemudian pada tahun 1971 didirikan SMP. Sedang SMA didirikan pada tahun 1979.

Dari keempat lembaga pendidikan yang sudah berdiri itu akhirnya pada tahun 1975 dihimpun dibawah satu lembaga Pesantren yang bernauang dibawah satu Yayasan Pesantren Baitul Arqom dengan akte notaris No. 10 dan terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jember, pada hari Jum'at tanggal 15 Agustus 1975.

Setelah kondisi serba memungkinkan serta sesuai dengan cita-cita pendiri untuk mendirikan sebuah pesantren yang mengacu pada pondok Modern Gontor secara murni, maka pada tahun 1986 didirikan Pesantren putra dengan madrasah formalnya di *Madrasah al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (MMI). Menyusul kemudian dirintis pesantren khusus putri pada tahun 1989 dengan madrasah formalnya *Madrasatul Mu'allimat al-Islamiyyah* (MMaI).

Dengan penambahan lembaga yang bernauang dibawah Yayasan Pesantren Baitul Arqom, maka pengurus Yayasan memperbaharui akte notarisnya pada bulan April tahun 1992 dengan No. 16 terdaftar di kepaniteraan Pengadilan Negeri Jember No. 31/4/1992.



Gambar 4.1. Lokasi dan Kondisi Pesantren Baitul Arqom

Terkait dengan status Pesantren *Mu'adalah*, KH. Masykur Abdul Mu'ad, LML, mengungkapkan “Semua alumni Pesantren Gontor yang di lembaganya hendak menyetarakan antara santri Madrasah Diniyah dengan Madrasah Aliyah, maka mereka harus mengikuti *Mu'adalah* di Gontor.”⁴⁰

Pada tahun 2002, Pesantren Baitul Arqom mengadakan (mengikuti) *Mu'adalah*, maka harus mempersiapkan kisi-kisi sebanyak 102 pertanyaan, mulai masalah administrasi hingga masalah pendapatan belanja. Pada tahun 2002, Pesantren Baitul Arqom mengajukan untuk menjadi Pesantren *Mu'adalah*, tetapi tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan, karena sarana dan prasarana kurang memadai. Kemudian, pada tahun 2004, lebih disempurnakan kembali hingga pada tahun 2005 Pesantren Baitul Arqom mendapat Surat Keterangan *Mu'adalah* dari Kementerian Pendidikan. Pada tahun 2007-2009, dialihkan naungannya di bawah Kementerian Agama.⁴¹

Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah (MMI/MMaI) Pesantren Baitul Arqom merupakan lembaga pendidikan yang telah mendapat pengakuan dari pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional) dengan telah diakreditasinya MMI/MMaI Pesantren Baitul Arqom pada tahun 2005, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 25/C/Kep/MN/2005.SK Mendiknas tersebut memberi pengakuan dan kebebasan kepada Pesantren Baitul Arqom untuk menyelenggarakan ujian bagi santri/watinya secara mandiri tanpa mengikuti Ujian Nasional (UN). Terbukti sudah sekian tahun banyak alumni Pesantren Baitul Arqom dapat diterima di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.

2. Keunggulan Sistem Pesantren Baitul Arqom

Sistem pendidikan pesantren pada hakekatnya telah terbukti dapat menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran secara baik. Para

⁴⁰Masykur Abdul Mu'id, Wawancara, 21 September 2019

⁴¹Masykur Abdul Mu'id, Wawancara, 21 September 2019

santri berada dalam satu lingkungan terpadu yakni lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang ketiganya telah direncanakan dan dikondisikan menjadi satu sistem lingkungan pendidikan. Para santri tidak semata-mata belajar ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih daripada itu mereka juga belajar hidup.

Pelajaran hidup utama yang dididikkan di dalam Pesantren adalah *الاعتماد على النفس*, dalam bahasa Belanda *Zelp Help*, atau tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Dengan kata lain, belajar mencukupi/menolong diri sendiri. Pemuda-pemuda yang terdidik menolong diri sendiri dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas di mukanya. Sebaliknya, pemuda yang tidak percaya kepada dirinya, dia senantiasa *was-was* dan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya kepada dirinya.

Pesantren adalah tempat berlatih agar menjadi orang yang suka dan pandai menolong, bukan yang hanya selalu minta ditolong. Maka dari itu disini dilatih mengurus diri sendiri, pegang keuangan sendiri, cuci sendiri, tanggung jawab kamar dan alat-alatnya sendiri. Selain dari itu, pesantren juga berisi didikan kedisiplinan. Tetapi pesantren sekarang terlalu bebas sehingga tidak ada pengawasan dan tidak ada peringatan. Dengan demikian, akhirnya santri-santri itu terlalu bebas. Dengan tidak adanya pengawasan tersebut, belajarnya pun seenaknya pula, sehingga waktu yang terpakai tidak seimbang dengan ilmu yang didapat.

Begitu pula terkait dengan asrama. Asrama di zaman penjajahan dulu terlalu terikat, tidak bebas, sehingga segala gerak-geriknya harus menanti perintah. Makanya menanti perintah, mandinya menanti perintah, tidurnya menanti perintah dan begitu seterusnya. Akhirnya pemuda yang semacam ini hidupnya terasa diperintah oleh orang lain, hanya selalu menanti perintah. Sekeluanya dari sekolah itu, ia akan menjadi pegawai

atau alat yang mati, tidak dinamis, tidak ada inisiatif. Jiwanya tidak hidup, tidak ada semangat, hanya selalu menjadi alat orang lain, tidak bekerja kalau tidak ada perintah.

Namun, Pesantren Baitul Arqom didesain di antara keduanya, tidak terlalu bebas dan tidak terlalu sempit. Jadi, para siswa masih mendapat kebebasan seluas mungkin, dalam batas-batas yang tidak membahayakan pendidikan, dan ada disiplin antara para siswa sendiri yang dijalankan dengan kesadaran, tidak dari paksaan. Itulah diantara pelajaran hidup yang hanya dapat didapatkan dalam sistem pendidikan pesantren.⁴²

3. Struktur Pesantren Baitur Arqom

Lembaga Pendidikan Pesantren Baitul Arqom ini dikelola dan diatur dengan menggunakan sistem organisasi. Secara struktural, organisasi atau badan tertinggi di Pesantren ini adalah Yayasan. Lembaga ini berfungsi sebagai pembuat garis-garis besar haluan lembaga pendidikan dan sebagai pengontrol kerja organisasi di bawahnya.

Dalam melaksanakan amanat pendidikannya, yayasan memberikan mandat kepada organisasi Balai Pendidikan Pesantren Baitul Arqom. Balai ini bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran secara menyeluruh. Diantara tugas-tugas Balai ini adalah menyediakan semua fasilitas pendidikan dan pengajaran serta memeliharanya, memantau dan mengevaluasi jalannya proses pendidikan dan pengajaran, menggali sumber-sumber dana pendidikan, memperluas dan mengembangkan tanah-tanah wakaf dan menyiapkan kader-kader pondok. Selanjutnya Balai ini melimpahkan semua teknis operasional pendidikan dan pembelajaran kepada lembaga pendidikan lainnya.

Lembaga-lembaga operasional pendidikan yang bernaung di bawah Balai pendidikan Pesantren Baitul Arqom adalah Madrasah Tsanawiyah

⁴²Dokumentasi Pesantren Baitul Arqom Balung, 22 September 2019

(MTs), Madrasah ‘Aliyah (MA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Mengengah Atas (SMA), Madrasatul Mu’allimin al-Islamiyyah (MMI) dan Madrasatul Mu’allimat al-Islamiyyah (MMaI).

Data-data lembaga-lembaga tersebut di atas menurut tahun berdirinya adalah sebagai berikut:

- a. MTs tahun berdiri : 1959
- b. MA tahun berdiri : 1969
- c. SMP tahun berdiri : 1971
- d. SMA tahun berdiri : 1979
- e. MMI tahun berdiri : 1986
- f. MMaI tahun berdiri : 1989⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, beliau menjelaskan Pengurus Yayasan Pesantren Baitul Arqom sebagai berikut:⁴⁴

Pengasuh : KH. Masykur Abdul Mu’id, LML

Ketua I : H. Izzat Fahd, M.Pd.I

Ketua II : Drs. Syamsul Hadi Muslim

Sekretaris I : Drs. H. Sutrisno

Sekretaris II : Drs. H. Irfan Annuri

Bendahara I : H. Nahrowi

Bendahara II : H. Syamsuri

Anggota : 1. Ahmad Qusoi

2. Ahmad Hudlori

3. Drs. H. Abdul Gholib

4. Drs. Ahmad Rodhi

⁴³Dokumentasi Pesantren Baitul Arqom Balung, 22 September 2019

⁴⁴Dokumentasi Pesantren Baitul Arqom Balung, 22 September 2019

5. H. Wildana Wargadinata, Lc. M.Ag

6. Drs. Zaenul Mustofa

7. Heru Darmaji

4. Keadaan Guru di Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom

Jumlah personal secara keseluruhan yang terlibat di Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah berjumlah 60 orang. Di antara 60 orang tersebut, sebanyak 11 guru telah mendapatkan sertifikat pendidikan. Untuk kualifikasi pendidikan guru, sebanyak 39 orang merupakan lulusan S1 dari dalam maupun luar Negeri, sementara sisanya merupakan lulusan Aliyah, yaitu para alumni terbaik dari pesantren Baitul Arqom yang dipilih untuk mengabdikan diri di pesantren tersebut. Secara lengkap data guru dapat dilihat dalam daftar lampiran penelitian ini.

5. Keadaan Santri

Adapun total seluruh santri di Pesantren *Mu'adalah* Baitul Arqom adalah **679** santri. Adapun data santri yang ada di Madrasatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Pesantren Baitul Arqom tahun 2017 sebagai berikut:

a. Kelas 1 B	: 41 santri
b. Kelas 1 C	: 38 santri
c. Kelas 1 Intensif	: 19 santri
d. Kelas II B	: 22 santri
e. Kelas II C	: 19 santri
f. III Intensif	: 9 santri
g. III B	: 26 santri
h. IV B	: 14 santri
i. V B	: 17 santri
j. VI B	: 27 santri
Total	: 323 santri

Sedangkan data santri di MadrasatulMu'allimat al-IslamiyahPesantren Baitul Arqom tahun 2017, sebagai berikut:

a. Kelas I Itensif	: 33 santri
b. Kelas IB	:43 santri
c. Kelas IC	: 44 santri
d. Kelas II B	: 34 santri
e. Kelas IIC	: 25 santri
f. Kelas III Itensif	: 15 santri
g. Kelas III B	: 34 santri
h. Kelas IIIC	:22 santri
i. Kelas IVB	: 29 santri
j. Kelas V	: 43 santri
k. Kelas VI B	: 34 santri
Jumlah	: 356 santri. ⁴⁵

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

MadrasatulMu'allimin/Mu'allimat al-IslamiyahPesantren Baitul Arqom memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menjalankan pembelajaran yang ada di dalamnya. Di antara sarana dan prasarana itu adalah gedung-gedung dan ruangan yang dibangun di lingkungan pesantren dengan segala fasilitas yang ada, meliputi:

a. Masjid	: 1 lokal
b. Asrama santriwati	: 13 ruang
c. Kamar mandi	: 17 kamar
d. Toilet/WC	: 7 bilik
e. Ruang belajar	: 11 kelas
f. Ruang pertemuan	: 1 ruang
g. Kantor DirekturMMaI	: 1 ruang

⁴⁵Dokumentasi Pesantren Baitul Arqom Balung, 22 September 2019

- h. Kantor Organisasi Pelajar : 1 ruang
- i. Kantor Gerakan Pramuka : 1 ruang
- j. Ruang kerja OSIS/OSBA : 5 ruang
- k. Kantor Guru : 1 ruang
- l. Kamar Guru : 2 kamar
- m. Perumahan Guru : 1 rumah
- n. Ruang Tamu : 1 ruang
- o. *Guest House* : 2 ruang
- p. Ruang perpustakaan : 1 ruang
- q. Ruang Kesehatan : 1 ruang
- r. Ruang Ketrampilan : 1 ruang
- s. Toko/Koperasi : 1 ruang
- t. Ruang BK : 1 ruang
- u. Gudang barang-barang : 3 ruang
- v. Dapur : 3 tempat
- w. Ruang Sekretariat MMaI : 1 ruang⁴⁶

B. PENYAJIAN DATA PENELITIAN

1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Baitul Arqom

Nilai dalam Bahasa Arab disebut *al-qimat*. Istilah nilai bisa diartikan dalam dua hal yaitu dalam segi ekonomi dan bisa dalam hal gagasan atau makna yang abstrak. Sebagai nilai ekonomi nilai merupakan “harga” sedangkan secara makna nilai sebagai gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Gagasan yang abstrak sulit diukur antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

⁴⁶Dokumentasi Pesantren Baitul Arqom Balung, 22 September 2017

Karena nilai sesuatu yang abstrak, termasuk nilai-nilai pendidikan multikultural, maka untuk mengkonkritkan peneiliti meminjam teori nilai-nilai pendidikan multikulturalnya H.A.R Tilaar, Menurut H.A.R Tilaar nilai-nilai multikultural, indikatornya sebagai berikut: 1). Belajar hidup dalam perbedaan, 2). Membangun saling percaya (*mutual trust*), 3). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), 4). Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), 5). Terbuka dalam berpikir, 6). Apresiasi dan interpedensi, 7). Resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.

Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berdasarkan data santri, santri pondok pesantren Baitul Arqom adalah multikultural. Indikasinya adalah asal santri, ada yang dari kultur Nahdatul Ulama (NU), Kultur Muhammadiyah dan juga lainnya, hal ini kalau tidak dikelola dengan baik dan tepat akan menjadi masalah, misalnya tidak adanya saling menghargai dan menghormati. menyadari akan adanya perbedaan tersebut maka pondok pesantren Baitul Arqom merasa sangat perlu memberikan pemahaman-pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan multikultural kepada santri-santrinya dengan cara menanamkan nilai-nilai multikultural itu pada proses pembelajaran di pondok pesantren baitul arqom.

Pesantren adalah lembaga yang penting dan cocok untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada santrinya. Menurut KH. Masykuri Abdul Jalil;

Nilai-nilai pendidikan multikultural itu harus ada dalam proses pembelajaran pendidikan di pesantren, agar santri dapat membedakan antara ajaran agama Islam dengan tradisi Islam atau bahkan tradisi arab

serta ajaran agama lain sehingga harapannya antri tidak mudah menyalahkan orang lain.⁴⁷

Hal yang serupa juga disampaikan oleh bapak Syamsul Hadi bahwa :

Dalam mengajarkan agama harus disisipkan nilai-nilai pendidikan multikultural agar santri memahami akan arti perbedaan dan mengerti bahwa perbedaan itu adalah *sunnatullah*. Mengajarkan agama itu jangan terlalu fanatik. Biarlah orang lain memahami ajaran agama dengan pemahamannya sendiri, biarlah orang lain dengan keyakinannya karena yang namanya kemajemukan itu adalah merupakan *sunnatullah*, dan itu merupakan kehendak Allah kemajemukan itu.⁴⁸

Senada dengan itu jug disampaikan oleh izzat fahd :

Jadi Allah ya memang menjadikan kemajemukan/multikultural semacam itu tidak bisa kita hilangkan. Jadi perbedaan itu adalah *sunnatullah* sehingga harus kita sikapi bahwa harus semacam itu. Kemudian yang namanya perbedaan justru menurut saya justru akan menambah keimanan yang lebih itu karena apa bisa membedakan yang benar dan salah.”⁴⁹

Dari konsepsi nilai-nilai pendidikan multikultural diatas jika dikontektualisasikan dengan Pondok Pesantren Baitul Arqom, menurut KH. Masykuri Abdul Jalil nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan sebagai berikut:

- 1). Nilai keterbukaan untuk semua golongan
- 2). Nilai Toleransi / Menjunjung sikap saling menghargai
- 3). Nilai kebersamaan, kerjasama dan tolong menolong
- 4). Nilai Demokratis

Dari keempat nilai inti tersebut maka akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, menghormati kepercayaan ataupun keyakinan orang lain, bersikap baik dengan semua orang, dan mampu hidup berdampingan dengan orang yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya.⁵⁰

⁴⁷ KH. Masykuri Abdul Jalil, Wawancara 22 September 2019

⁴⁸ Syamsul Hadi, Wawancara 22 September 2019

⁴⁹ Izzat Fahd, Wawancara, 22 September 2019

⁵⁰ KH. Masykuri Abdul Jalil, Wawancara 22 September 2019

Pondok Pesanten Baitul Arqom merupakan pesantren yang mempunyai aneka keragaman dari sisi kultur, status sosial, ras dan budaya. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa santri dan ustad yang kultur keagamaannya berasal dari Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, persis, al irsyad dan lainnya, selain itu beberapa santri berasal dari luar Jawa, Lombok, Sumatera dan daerah tapal kuda di Jawa Timur, Oleh karena itu perbedaan itu sunnatullah, tidak bisa dihilangkan namun perlu dirawat dan dilestarikan dengan tepat agar menjadi rahmah (kekuatan).

Perbedaan ini bukan menjadi suatu masalah namun justru menjadi perekat antar sesama. Menurut KH. Masykuri Abdul Jalil, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memandang dari berbagai dimensi perbedaan yaitu dimensi tradisi, adat istiadat, dan termasuk kearifan lokal.⁶²

Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural di Pondok Pesanten Baitul Arqom, sudah cukup baik. Semua santri dan ustad yang berada di Pondok Pesanten Baitul Arqom menyadari dan meyakini bahwa setiap individu itu berbeda dan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Kesadaran multikultural dan toleransi ini terlihat ketika dalam segala aktivitasnya pesantren menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural, terbukti dengan adanya jargon Pondok Pesanten Baitul Arqom yaitu *Berdiri diatas dan untuk semua golongan*.

Menurut KH. Masykuri Abdul Jalil nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam jargon tersebut adalah: 1) terbuka untuk semua golongan, 2). Nilai toleransi, 3), Nilai Demokratis, 4). Nilai kebersamaan, kerjasama dan tolong menolong⁵¹

1. Terbuka Untuk Semua Golongan

Sikap yang tidak membeda-bedakan kelompok, aliran dan kultur apapun, semua dipandang sama, misalnya antara NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad dan aliran-aliran keagamaan yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Makanya santri di pondok pesantren Baitul Arqom ini majemuk atau multikultural.

⁵¹ KH. Masykuri Abdul Jalil wawancara 22 September 2019

Hal ini juga disampaikan, Muhammad Yahya:

teman-teman saya terdiri dari berbagai kultur, dan kebetulan saya secara kultur adalah NU, tapi ditengah-tengah kultur yang berbeda tidak ada masalah dengan yang lain⁵²

Hal senada juga disampaikan Lukman Hakim :

Saya mondok disini sudah 3 tahun, walaupun berbeda-beda kultur, saya dengan teman-teman sangat terbuka dan tidak milih-milih teman⁵³

2. Nilai Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Misalkan dalam perbedaan amaliyah sholat, NU memakai qunut, Muhammadiyah tidak memakai qunut, maka untuk mensiasati ini, imam berdiri agak lama setelah selesai rukuk untuk memberi kesempatan bagi yang mau pakai qunut

Menurut Syamsul Hadi;

Yang jadi imam harus ngerti kalau santri disini itu dari berbagai kalangan, maka pengasuh menghimbau agar dalam beribadah agar menghormati tata cara ibadah santri yang lain, contoh kalau subuh biasanya kyai itu setelah berdiri dari rukuk, berdirinya agak lama, menunggu santri yang pakai qunut⁵⁴

Hal ini dibenarkan oleh KH. Masykuri Abdul Jalil ;

Yang mau qunut silahkan yang tidak mau tidak apa-apa. Contoh lain selain qunut yaitu bilangan rakaat terawih, yang umum di Baitul Arqom melaksanakan 8 rakaat, maka yang mau melaksanakan 20 rakaat silahkan nati ditambahi sendiri⁵⁵

3. Nilai Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Semua santri diberikan kebebasan untuk menyampaikan kritik atau saran yang membangun, selain itu mengenai

⁵² Muhammad Yahya Wawancara 22 September 2019

⁵³ Lukman Hakim Wawancara 22 September 2019

⁵⁴ Syamsul Hadi Wawancara 22 September 2019

⁵⁵ KH. Masykuri Abdul Jalil wawancara 22 September 2019

hak dan kewajiban terkait dengan tata cara peribadatan diberi kebebasan menjalankan amaliyah masing-masing dengan tanpa mengganggu atau bahkan mencela amaliyah ibadah sesama santri

4. Nilai Kebersamaan, Kerjasama dan Tolong Menolong

Sikap yang menyadari bahwa nasib mereka sama, senasib dan sepenanggungan maka sebagai makhluk sosial dibutuhkan kerja sama dan saling tolong menolong diantara santri. Apabila ada santri yang memerlukan pertolongan maka santri-santri yang lain secara spontan memberikan pertolongan tanpa ada permintaan dari santri yang bersangkutan.⁵⁶

Dari keempat nilai inti diatas, yaitu nilai keterbukaan, nilai toleransi, nilai demokratis, dan Nilai kebersamaan, kerjasama dan tolong menolong tersebut maka akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, menghormati kepercayaan ataupun keyakinan orang lain, bersikap baik dengan semua orang, dan mampu hidup bersama dengan rukun berdampingan dengan orang yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya.

Berdasarkan keyakinan dan kesadaran akan adanya perbedaan maka pondok pesantren baitul arqom merasa bahwa sangat perlu memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural kepada santri-santrinya dengan cara menanamkan nilai-nilai multikultural itu pada proses pembelajaran, khususnya dalam pengajian kitab-kitab kuning.

Banyak rujukan dari kitab kuning yang bisa dijadikan rujukan multikultural seperti bidayatul mujtahid, fiqih muqarrin, al adyan dan lainnya.

Menurut KH. Masykuri Abdul Jalil :

Wawasan Multikultural itu harus ada dalam proses pembelajaran di pesantren agar santri dapat membedakan antara ajaran agama Islam dengan tradisi Islam atau bahkan tradisi arab serta ajaran agama lain

⁵⁶ KH. Masykuri Abdul Jalil, Wawancara 22 September 2019

sehingga nanti kalau sudah lulus, pulang kemasyarakat tidak mudah menyalahkan orang lain.⁵⁷

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ustad Syamsul Hadi bahwa;

dalam mengajarkan agama harus disisipkan nilai-nilai multikultural agar santri memahami akan arti perbedaan dan mengerti bahwa perbedaan itu adalah *sunnatullah*.“Mengajarkan agama itu tidak terlalu fanatik gitulah. Artinya keyakinan orang lain biarlah orang lain dengan keyakinannya, karena yang namanya kemajemukan itu merupakan sunnatullah, karena sunnatullah ya merupakan kehendak Allah kemajemukan itu. Jadi Allah memang menjadikan semacam itu dan kita tidak bisa untuk menghilangkan kemajemukan tersebut.⁵⁸

Hal itu juga disampaikan oleh Izzat Faht:

Jadi perbedaan itu adalah *sunnatullah* sehingga harus kita sikapi dengan saling menghormati dan menghargai. Kemudian yang namanya perbedaan justru menurut saya justru akan menambah keilmuan tentang hakikat kebenaran, karena kita bisa belajar banyak dari perbedaan kultur, adat istiadat, dan budaya dari orang –orang yang berbeda dengan kita.⁵⁹

Lembaga semacam pesantren dianggap penting untuk mentransformasikan nilai-nilai multikultural, maka Pondok Pesantren Baitul Arqom menerapkan pembelajaran Pendidikan keagamaan yang berbasis multikultural yang meliputi empat nilai yaitu keterbukaan untuk semua golongan, toleransi, demokratis dan Nilai kebersamaan, kerjasama dan tolong menolong

C. Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Moderasi Keagamaan di Pondok Pesantren Baitul Arqom

Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok Pesantren Baitul Arqam Balung Jember, para asatidz dapat menerapkannya melalui beberapa kegiatan diantaranya :

- 1). Kegiatan Non formal

⁵⁷ KH. Masykuri Abdul Jalil, Wawancara 22 September 2019

⁵⁸ Syamsul Hadi, wawancara 22 september 2019

⁵⁹ Izzat Faht, wawancara 22 september 2019

Kegiatan non formal dilakukan melalui kegiatan pengajian kitab-kitab para ulama. Diantara kitab para ulama yang dijadikan kajian adalah kitab Bidayatul Mujtahid karangan Ibnu Rusydi, Fiqih Muqarrin (kitab perbandingan madzhab) Al-Adyan (perbandingan agama) karya Wahbah Azzuhaili, dan Fiqih Madhab Syafie. Dari beberapa kitab yang dikaji itulah para santri bisa memahami perbedaan-perbedaan pemahaman keagamaan.

2). Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang digunakan dengan memberikan contoh kepada semua santri tentang suatu sikap dan perbuatan yang baik dan yang seharusnya dilakukan. Selain memberikan contoh, para asatidz juga mengungkap kepribadian serta akhlak Nabi Muhammad serta para sahabat yang bisa untuk diteladani. Sehingga diharapkan dengan adanya contoh tersebut santri mampu meniru dan menjadikan keteladanan itu untuk diterapkan pada diri sendiri.

Salah satu bentuk dari metode keteladanan yang digunakan adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar asatidz di Baitul Arqom serta sikap asatidz yang ramah, akrab dan tidak membedakan antara siswa dari berbagai latar belakang budaya, adat istiadat.

Hal itu sama seperti yang disampaikan oleh ustadz Syamsul Huda, sebagai berikut:

Jadi termasuk saya dengan para ustadz akrab, walau berbeda kultur kita saling menghormati dan memahami. Para santri dengan santri lain juga akrab, beda kultur, budaya, adat istiadat tidak apa-apa. Yang penting kita jangan sampai saling mencela dan saling menjelek-jelekkkan.⁶⁰

3) Metode pembiasaan

Selain metode keteladanan para ustadz menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini diterapkan agar semua santri terbiasa dengan perbuatan tersebut. Dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural para ustadz selalu menekankan kepada semua santri akan

⁶⁰ Syamsul Huda, Wawancara 25 September 2019

hakekat perbedaan yang ada. Perbedaan itu merupakan rahmat dari Allah, takdir dari Allah yang tidak bisa kita hindari, dengan perbedaan itu bukan untuk memecah belah namun untuk saling melengkapi dan hidup berdampingan karena dalam kehidupan ini kita juga membutuhkan keberadaan orang lain.

Hal itu Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh KH. Masykuri Abdul Jalil,⁶¹ bahwa :

Membiasakan penghormatan kepada orang-orang yang berbeda dalam hal kultur, budaya keagamaan dipondok ini sangat ditekankan. Kita tanamkan beda itu sudah takdirnya gusti Allah jangan kan di luar keluarga kita orang di dalam keluarga kita aja ada juga yang berbeda walaupun tidak berbeda dalam pemahaman agama, berbeda tentang mindsetnya. Apa lagi diluar kita tapi karena kita itu tetap butuh orang lain untuk supaya kita bisa hidup kita harus baik dengan orang lain juga.

Hal senada disampaikan oleh Izzat Fath :

Salah satu upaya penerapan metode pembiasaan ini adalah santri terbiasa saling mengingatkan ketika ada kegiatan pengajian di pondok dan sholat mulai, saling mengingatkan ketika tadarus Al-qur'an,. Serta pembiasaan toleransi lain yang banyak diterapkan di kelas dan juga lingkungan sekolah.⁶²

Selama proses kegiatan belajar mengajar dilingkungan pondok pesantren para ustadz selalu menekankan nilai-nilai toleransi dan nilai kesamaan serta memberikan pemahaman bahwa kita itu bukan yang paling benar dan yang lain salah. Beliau menghimbau agar semua santri mampu bekerjasama dengan semua orang tapi bukan dalam ranah akidah tetapi bagaimana kita berbaur dengan orang lain tanpa mempengaruhi budaya dan keyakinan kita. asatidz juga mengajak semua santri agar mampu berinteraksi dengan semua orang, NU, Muhammadiyah, al-Irsyad dan lainnya karena hakikatnya kita semua ini sama.

Selain menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran, para ustadz juga mengajar dengan menggunakan pendekatan historis dan pendekatan kultural. Dengan menggunakan

⁶¹ KH. Masykuri Abdul Jalil, Wawancara 25 September 2019

⁶² Izzat Fath, Wawancara 25 September 2019

pendekatan ini diharapkan semua santri memahami arti penting nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membentuk karakter moderasi beragama.

4) Metode Pendekatan Historis

Ketika mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural para ustadz mengajak semua untuk menelaah kembali kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya (sejarah). Misal sejarah bagaimana antara guru dan murid berbeda tentang bacaan qunut, Imam Malik sebagai guru Imam Syafie memakai qunut ketika sholat subuh sementara Imam Syafie sebagai Murid Imam Malik memakai bacaan qunut. Akan tetapi hubungan keduanya berjalan harmonis karena saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada

5) Metode Pendekatan Kultural

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, para asatidz menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada semua santri mana yang merupakan tradisi dan mana yang merupakan syariat Islam. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang perbedaan kebiasaan seperti membaca Al-fatihah tanpa bismillah, shalat subuh pakai dan tanpa qunut dan adanya perbedaan pendapat tentang rakaat sholat sunnah trawih dan perbedaan pendapat mengenai tahlil. Jadi para ustadz tidak hanya menjelaskan tentang ibadah mahdah tapi juga ibadah ghairu mahdah serta ajaran agama dalam masyarakat yang masih kental akan tradisi.

Terkait dengan Hal ini KH. Masykuri Abdul Jalil memberi analogi tentang perbedaan sudut pandang seseorang ketika memahami dan melihat sebuah objek misal ketika memberikan pemahaman tentang perbedaan keyakinan dan peribadatan:

Saya ibaratkan perbedaan seperti tersebut diatas, seperti kita melihat meja dari atas itu cuman segi empat persegi panjang saja ternyata dari bawah beda dari samping beda kan gitu. Sehingga orang itu di dalam melihat melihat obyek itu tergantung melihatnya darimana. Menafsirkan Tuhan masing-masing agama kan berbeda. Nah itu itu sehingga orang itu berbeda karena melihatnya dari sisi yang berbeda gitu. Nah orang yang bisa melihat

menyeluruh itu jarang-jarang. Nah kita harus bisa melihat menyeluruh dalam arti memiliki wawasan dari berbagai sudut pandang.⁶³

Dengan penerapan nilai-nilai Pendidikan multikultural diharapkan agar para santri memiliki karakter moderat, dapat saling menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis dan rukun. Kerukunan dan keharmonisan itu sangat tampak ketika kita melihat cara bersosialisasi mereka di luar maupun di dalam lingkungan pesantren. Ketika berinteraksi di dalam maupun di luar pesantren mereka sangat akrab bahkan tidak terlihat mana yang NU, Muhammadiyah dan lainnya. Yang bisa membedakan hanya dari seragam yang mereka kenakan. Bahkan diluar pesantren mereka tetap rukun dan tidak pernah ada konflik antar semua santri walau dari latar dan kultur yang berbeda-beda. Seperti pengakuan yang disampaikan oleh Lukman Hakim :

Kalau kita sama yang NU itu menghargai terus yang Muhammadiyah juga menghargai, didalam dan diluar pesantren juga tetep rukun ndak pernah ada konflik.⁶⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Ahmad Busthomi :

“Ya biasa disini kita tidak sama organisasinya, ya NU, Muhammadiyah sama-sama dihargai kalau ada perbedaan. Tetep rukun dan gak pernah bermasalah dengan yang lain kultur, budaya dan amaliyah.”⁶⁵

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam lingkungan pesantren dan dalam pergaulan di antara semua santri mampu memperlakukan sesama santri dengan baik dan mampu hidup berdampingan. Mereka menyadari bahwa memang terdapat perbedaan keyakinan namun tidak menghalangi diri untuk berinteraksi dan berbuat baik kepada yang lain. Mereka tetap bergaul, berteman dengan baik, menghormati serta menghargai apa yang orang lain yakini. Selama ini kebanyakan kita takut berteman dengan orang yang berbeda kultur, organisasi, dan adat istiadat sehingga muncullah sikap antipati. Namun hal ini berbeda dengan

⁶³ KH. Masykuri Abdul Jalil, Wawancara 25 September 2019

⁶⁴ Lukman Hakim, Wawancara 25 September 2019

⁶⁵ Ahmad Busthomi, Wawancara 25 September 2019

santri baitul arqom justru mereka sangat dekat dan akrab bahkan tidak ada rasa takut. Sebagaimana ungkapan salah santri, Muhammad Yahya :

“Ya dihargai dan gak takut berteman sama mereka karena kita udah percaya dengan keyakinan kita.”⁶⁶

Selama ini sikap toleransi sudah sangat melekat dalam diri santri hal ini terbukti bahwa selama ini tidak pernah ada permasalahan ataupun konflik yang berhubungan dengan perbedaan pemahaman keagamaan, ras, etnis, maupun lainnya. Dipesantren ini santri dan asatidz baik yang beraliran NU dan Muhammadiyah diberi keleluasan untuk mengadakan kegiatan.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh KH. Masykuri Abdul Jalil

“...kalau mereka mau mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisi keagamaan seperti maulid nabi, isra mikraj dan lainnya. silahkan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, mau disini juga dibolehkan mau ikut diluar juga dibolehkan. Untuk para asatidz juga bisa mereka mengadakan bersama bersama juga diperbolehkan.”⁶⁷



⁶⁶ Muhammad Yahya, Wawancara 25 September 2019

⁶⁷ KH. Masykuri Abdul Jalil, Wawancara 25 September 2019

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Moderasi Keagamaan Di Pondok Pesantren Baitul Arqom

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang diberikan dalam membentuk karakter moderasi keagamaan di pondok pesantren Baitul Arqom, pengasuh dan para ustad, menanamkan beberapa nilai sebagai berikut:

1. Terbuka Untuk Semua Golongan

Untuk menjadi pesantren yang besar maka tidak boleh berfikir jumud, fanatik dan sektoral. Pesantren harus membuka diri ditengah derap perubahan sosial. Jika pesantren menutup diri, maka bisa jadi akan kalah dalam kontestasi untuk mempertahankan eksistensinya. Maka untuk mempertahankan keberadaannya pesantren baitul arqom menerapkan jargon berdiri diatas untuk semua golongan. Dibalik jargon inilah Nilai-nilai pendidikan multikultural dilaksanakan dibaitul arqom.

Dalam pola pembelajarannya para santri diingatkan jangan sampai memiliki pola pikir yang sempit, karena akan lebih mudah berpandangan fanatis, ringan menghujat dan melabeli yang berbeda pandangan sebagai bentuk kesesatan. Tentu, agama tidak bisa disampaikan telanjang dan dibutuhkan kapasitas yang mumpuni sehingga praktek kebencian atas agama bisa dicegah dengan baik.

Fanatisme yang begitu kental ini sangat berbahaya, agama didekte semaunya dan hilangnya tindakan *good attitude*. Fondasi meletakkan dasar prinsipil ini harus diyakini bahwa agama akan punah jika hujjah superior dijadikan sebuah rujukan. Selama ini dalam memaknai agama terjadi kesalahan kosakata idiom, kata “berbeda” lebih sering didengar daripada “beragam”. Sehingga, ini menjadi semacam jarak pemisah bahwa dengan kata “berbeda” maka ada agama yang tidak berbeda.

Proses beragama membutuhkan keshalihan berpikir untuk mampu mendalami nilai-nilai kebaikan dan tidak mudah larut dalam arus

radikalisasi. Pola pendekatan persuasif menjadi penting mengingat agama itu disampaikan dengan metode pendekatan yang. Penyampaian dengan jalur kekerasan dan kebencian tidak akan membuat seseorang humanis itu menjadi terhormat. Gus Dur pernah berkata kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu.

Islam mengajarkan betapa pentingnya keberagaman, menjadi *ummatan wasathan* amatlah mulia. Tak berkecenderungan ekstrim kanan dan ekstrim kiri sehingga menjadi moderat dan terbuka. Gagasan ini akan bertahan pada pembaharuan pemikiran Islam yang modernis bahwa prospek Islam lebih menekankan konsolidasi keilmuan dan keagamaan. Agama adalah jalan hidup, sehingga terbuka terhadap segala bentuk kemajuan.

Untuk mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut diatas maka pengasuh dan semua ustad dalam setiap pengajian-pengajian kitab kuning atau kitab-kitab rujukan menggunakan beberapa kitab yang bisa membuka cakrawala berfikir sempit menjadi luas, dari kebenaran tunggal menjadi kebenaran umum. Diantara kitab-kitab yang dikaji adalah

2. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menghormati kepercayaan, pendapat, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri kita. Seseungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah) kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan

Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat, ayat : 13).⁶⁸

Berdasarkan ayat tersebut telah jelas bahwa perbedaan merupakan *sunatullah*. Dari perbedaan tersebut kita sebagai manusia dituntut untuk mampu saling mengenal satu sama lain, menghormati, dan bergaul dengan baik kepada mereka yang berbeda dengan kita. Nilai kesamaan/kesetaraan.

Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik internal agama maupun antaragama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya, serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya leransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga. Ketiga, menjunjung

Oleh karena itu , dalam implementasi nilai –nilai toleransi ini dapat dilihat dalam perbedaan amaliyah sholat, NU memakai qunut, Muhammadiyah tidak memakai qunut, maka untuk mensiasati ini, imam

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya; Edisi Baru Revisi Terjemah 1993*, (Semarang: Alwaah,1995), hal. 847

berdiri agak lama setelah selesai rukuk untuk memberi kesempatan bagi yang mau pakai qunut

Toleransi diajarkan melalui pembelajaran non formal sekolah maupun pembelajaran lewat kegiatan pengajian. Disamping itu dapat ditanamkan melalui kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) yang dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan serta melibatkan para santri pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

3. Nilai Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Semua santri diberikan kebebasan untuk menyampaikan kritik atau saran yang membangun, selain itu mengenai hak dan kewajiban terkait dengan tata cara peribadatan diberi kebebasan menjalankan amaliyah masing-masing dengan tanpa mengganggu atau bahkan mencela amaliyah ibadah sesama santri

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imrah: 159)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan)

dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepadamereka.

Setelah mempelajari QS Ali Imraan: 159 Dan QS Asy-Syuura: 38 yang dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

a) QS Ali Imraan: 159

- Tidak boleh berkeras hati dan bertindak kasar dalam menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi dengan hati yang lemah lembut.
- Setiap muslim harus berlapang dada, berperilaku lemah lembut, pemaaf dan memohonkan ampun kepada Allah.
- Dalam kehidupan sehari-hari kita harus mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan setiap persoalan.
- Apabila telah tercapai mufakat, maka setiap individu harus menerima dan melaksanakan keputusan musyawarah.
- Selalu berserah diri kepada Allah sehingga tercapai keseimbangan antara ikhtiyar dan berdo'a.

b) QS Asy-Syuura: 38

- Setiap hari kita harus selalu berusaha semaksimal mungkin untuk senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- Sebagai seorang muslim kita harus menjalankan Shalat wajib sesuai ketentuan syari'at Islam dengan tertib.
- Kita senantiasa mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi.
- Kita juga harus menyisihkan sebagian harta kita bagi orang-orang yang tidak mampu.

4. Nilai Kebersamaan, Kerjasama dan Tolong Menolong

Al-quran menyebutkan bahwa *ta'awun* merupakan hal yang esensial bagi setiap muslim. Umat islam diperintahkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama terutama tolong menolong dalam perbuatan yang terpuji.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. al-Miidah ayat :2)

Perilaku menolong dalam islam dikenal dengan istilah *ta'awun*. *Ta'awun* sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya berbuat baik sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah SWT.

Ta'awun bisa dilakukan dengan apa saja tanpa ada aturan persyaratan, semua bisa melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua, dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan. Taawun juga dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Islam menganjurkan untuk menolong sesama terutama yang mengarah pada suatu hal yang positif dan baik yang dalam ayat diatas disebut dengan *al-birr* yang berarti kebajikan, dan mengancam bentuk pertolongan apapun yang mengarah pada suatu hal negatif yang menyangkut masalah [dosa](#), permusuhan, serta perkara yang dilarang oleh agama yang dalam ayat diatas disebut dengan *al-itsmu*.

Dalam kehidupan santri diasrama juga ditanamkan nilai kebersamaan dan sikap tolong-menolong. Apabila ada santri yang memerlukan pertolongan maka santri-santri yang lain secara spontan memberikan pertolongan tanpa ada permintaan dari santri yang bersangkutan. Adapun beberapa kegiatan yang memuat nilai kebersamaan santri di luar dari jam belajar formal disekolah yang juga menjadi program

kurikulum pesantren adalah: Kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap selesai sholat subuh.

B. Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Moderasi Keagamaan di Pondok Pesantren Baitul Arqom

Terkait pola penanaman yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Baitul Arqom, pengasuh para ustadz menggunakan lima pola, yaitu : pertama melalui pembelajaran non formal, kedua menggunakan metode keteladanan ketiga metode pembiasaan, keempat metode pendekatan historis dan kelima metode kultural.

a. Kegiatan Non Formal

Kegiatan non formal dilakukan melalui kegiatan pengajian kitab-kitab kuning dan karya para ulama klasik sampai kontemporer. Diantara kitab para ulama yang dijadikan kajian adalah kitab Bidayatul Mujtahid karangan Ibnu Rusydi, Fiqih Muqarrin (kitab perbandingan madzhab) Al-Adyan (perbandingan agama) karya Wahbah Azzuhaili, dan Fiqih Madhab Syafie. Dari beberapa kitab yang dikaji inilah para santri difahamkan bahwa perbedaan yang ada didalam beragama hanyalah masalah-masalah furuiyah (tidak menyangkut masalah yang prinsip) dari kitab-kitab yang dikaji pua santri diajarkan bahwa perbedaan-perbedaan pemahaman keagamaan itu sunnatullah, dan itu tidak hanya terjadi hari ini namun juga terjadi pada zaman para sahabat nabi muhammad saw.

b. Metode keteladanan

Salah satu bentuk dari metode keteladanan yang digunakan adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar asatidz di Baitul Arqom serta sikap asatidz yang ramah, akrab dan tidak membedakan antara siswa dari berbagai latar belakang budaya, adat istiadat.

Metode ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam Abdurrahman An Nahlawi. Dalam konsep pendidikannya beliau mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan pendidikan Islam khususnya untuk penanaman nilai

terdapat beberapa metode yang bisa digunakan yaitu metode dialog Qur'ani dan nabawi, metode mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan nabawi, metode perumpamaan Qur'ani dan nabawi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah dan nasehat, serta metode melalui targhib dan tarhib.⁶⁹ Dari sekian banyaknya metode yang beliau paparkan baru dua metode yang bisa diterapkan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

c. Metode Pembiasaan

Dalam Metode Pembiasaan, pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh para ustadz selalu menekankan kepada semua santri akan hakekat perbedaan yang ada. Perbedaan itu merupakan rahmat dari Allah, takdir dari Allah yang tidak bisa kita hindari, dengan perbedaan itu bukan untuk memecah belah namun untuk saling melengkapi dan hidup berdampingan karena dalam kehidupan ini kita juga membutuhkan keberadaan orang lain.

d. Metode Pendekatan Historis

Ketika mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural para ustadz mengajak semua untuk menelaah kembali kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya (sejarah). Misal sejarah bagaimana antara guru dan murid berbeda tentang bacaan qunut, Imam Malik sebagai guru Imam Syafie memakai qunut ketika sholat subuh sementara Imam Syafie sebagai Murid Imam Malik memakai bacaan qunut. Akan tetapi hubungan keduanya berjalan harmonis karena saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada

6) Metode Pendekatan Kultural

Melalui metode pendekatan kultural para ustadz memberikan pemahaman kepada semua santri mana yang merupakan tradisi dan mana yang merupakan syariat Islam. Selain itu juga memberikan pemahaman

⁶⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama)*, terjemahan oleh Shihabuddin, Cet.2 (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hal. 204.

tentang perbedaan kebiasaan seperti membaca Al-fatihah tanpa bismillah, shalat subuh pakai dan tanpa qunut dan adanya perbedaan pendapat tentang rakaat sholat sunnah trawih dan perbedaan pendapat mengenai tahlil. Jadi para ustadz tidak hanya menjelaskan tentang ibadah mahdah tapi juga ibadah ghairu mahdah serta ajaran agama dalam masyarakat yang masih kental akan tradisi.

Menurut Ngainun Naim & Achmad Sauqi ada beberapa pendekatan yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai-nilai Pendidikan multikultural yaitu melalui pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan psikologis, pendekatan estetis, pendekatan perspektif gender, dan pendekatan filosofis. Dari tujuh pendekatan tersebut, para ustad di pondok pesantren baru mampu menerapkan dua pendekatan saja yaitu pendekatan historis dan pendekatan kultural.

Dampak dari adanya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dipondok pesantren baitul arqom. Penanaman nilai-nilai multikultural ini menjadikan iklim pesantren menjadi harmonis, demokratis, humanis, dan rukun baik antar santri, santri dengan ustad, ataupun santri dengan pengasuh. Dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dan pengajian dipondok pesantren berdampak positif pada diri santri hal ini terbukti dengan tercerminnya sikap dan perilaku para santri yang sesuai dengan empat aspek nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu:

1) Belajar Hidup Dalam Perbedaan

Telah kita sadari bersama bahwa kita hidup di negara yang mempunyai banyak keragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Dari adanya perbedaan itu kita dituntut untuk bisa bergaul dan menjadikan perbedaan sebagai suatu perekat bukan justru menjadikan sebuah masalah yang menimbulkan konflik. Kita sebagai manusia yang hidup dalam lingkungan yang multikultural diharuskan untuk mampu hidup bersama dengan orang lain yang berbeda kebiasaan, kepercayaan, sudut pandang, pemikiran, budaya, etnis, agama, dan bahasa.

Berkaitan dengan penekanan *how to live and work together with others* dalam pembelajarannya dipondok pesantren baitul arqom selalu memberikan pemahaman, motivasi, serta mengajarkan kepada siswa akan pentingnya pengetahuan dan kesadaran multikultural itu. Para ustad selalu menekankan bahwa di dalam keragaman itu sebenarnya kita semua ini mempunyai persamaan, perbedaan itu ada karena sudut pandang kita dalam memandang sesuatu itu berbeda. Selain itu para ustad selalu menghimbau para santri agar berbuat baik dengan mereka yang berbeda organisasi, kultur, budaya dan pemahaman keagamaan, hidup rukun dengan mereka, karena sesungguhnya kita juga membutuhkan mereka. Perbedaan memang sudah menjadi *sunnatullah* yang tidak bisa kita ingkari namun bagaimana caranya kita dapat menghargai, menghormati perbedaan itu dan hidup berdampingan dengan mereka.

2) Membangun Saling Percaya

Hal ini merupakan salah satu aspek yang penting dalam beresialisasi dengan masyarakat. Dengan adanya rasa saling percaya antar sesama, maka hubungan akan awet dan minim terjadi konflik. Dalam kenyataannya di pondok pesantren baitul arqom rasa saling percaya antar siswa, antar guru dan antar anggota sekolah sudah dibangun sejak lama. Selama ini tidak ada konflik ataupun permasalahan yang timbul karena adanya keberagaman ini.

3) Memelihara Rasa Saling Pengertian

Kesadaran akan perbedaan dan keragaman sudah melekat dalam diri siswa dan anggota sekolah lainnya sehingga sikap toleransi, menghargai, menghormati, dan memahami akan sebuah perbedaan sudah tertanam dengan baik. Adanya rasa saling pengertian ini terlihat dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan dipesantren. Misalkan ketika sholat subuh, maka imam disaat berdiri dari rukuk maka akan memperlama berdirinya agar yang sholat subuh memakai qunut bisa melaksanakannya. Begitu juga ketika pelaksanaan sholat terawih agar tidak terjadi perbedaan yang tajam antar santri yang NU dengan Muhammadiyah atau dengan lainnya, maka dalam

pelaksanaannya yang memakai 8 rakaat dilanjutkan dengan sholat sunnah witr, yang memakai 20 rakaat, bisa melanjutkannya sendiri.

4) Menjunjung sikap saling menghargai

Setiap umat beragama mempunyai perbedaan dalam soal kepercayaan, peribadatan, dan keyakinan. Oleh karena itu ketika kita hidup berdampingan dengan mereka sebisa mungkin kita menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Dengan adanya sikap saling menghargai antar sesama maka kehidupan akan lebih harmonis, rukun, dan tidak terjadi konflik. Hal ini sangat kental tertanam dalam diri santri dan ustad dipondok pesantren Baitul Arqom.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penanaman nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter moderasi beragama di pondok pesantren baitul arqom dikatakan berhasil hal itu terlihat dengan terciptanya keharmonisan dan kerukunan di luar maupun di dalam pesantren serta tingginya sikap toleransi yang ada pada diri santri dan anggota pesantren lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Choirul Mahfud dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Multikultural” beliau mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural itu dapat dilihat ketika pendidikan itu mampu membentuk sikap siswa menjadi saling toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.⁷⁰

IAIN JEMBER

⁷⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.217.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis terhadap penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membentuk karakter moderasi keagamaan dipondok pesantren baitul arqom, terdapat beberapa temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan meliputi nilai keterbukaan untuk semua golongan, nilai toleransi, nilai deokratis dan nilai kerjasama dan tolong menolong.
2. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membentuk karakter moderasi keagamaan dipondok Baitul Arqom menggunakan empat metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode historis dan metode kultural.
3. Dampak Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap santri di pondok pesantren baitul arqom yaitu tumbuhnya karakter moderasi keagamaan sikap saling toleran, saling menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerjasama, tidak bermusuhan, serta tidak adanya konflik yang disebabkan perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk ustad, dalam proses pembelajaran ustad merupakan tokoh utama atau pengendali dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu ustad harus mampu menentukan metode yang tepat karena hal itu merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran.
2. Untuk pondok pesantren Baitul Arqom, dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan multikultural hendaknya tidak hanya didalam pondok pesantren namun juga sampai pada lingkungan masyarakat.

3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter dengan mengadakan penelitian lebih lanjut sehingga dapat memberikan gambaran lengkap tentang penanaman nilai multikultural di pondok pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baedowi, dkk., *Potret Pendidikan Kita* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Ali Maksun, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 2010)
- Agus Salim, *Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia*, Ed.II, Cet.II, (Yogyakarta: FIP UNS Bekerjasama dengan Tiara Wacana, 2007)
- Ahmad Satori dkk, *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatal Lil Alamain*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012)
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama)*, terjemahan oleh Shihabuddin, Cet.2 (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Aditya Media, 2010)
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Eliana, Sari. The Role of Learning Management of Islamic Boarding School (Pesantren) In Improvement of Their Students Religious Tolerance In West Java – Indonesia. *International Journal of Innovation and Applied Studies*. Vol. 19 No. 1 (2017)
- Gugunel-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010)
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- H.A.R Tilaar, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, Indonesia: Tera, 2003

<http://edukasi.kompasiana.com/pengertian-pendidikan-multikultural> 435284.

html diakses pada 7 september 2018

H.A Dardi Hasyim, Yudi Hartono. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. (Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS

Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976)

KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Khalaf Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press, 2005

M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, dalam *Jurnal Walisongo*, UIN SUKA Yogyakarta Volume 19, Nomor 2, November 2011.

Misbahul Munir, *Pesantren Kawah Candradimuka Pendidikan Multikultural*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 1, Juni 2009

Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006)

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010)

Shulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005

Sulalah, *Pendidikan Multikultural : Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2012)

Suprpto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

Tim Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003).

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rineka Cipta, 2008)

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70

Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta:Paramadina,1997) .

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012)



